

## **POLEMIC A. HASSAN DAN MUCHTAR LUTHFI MENGENAI PAHAM KEBANGSAAN (1929-1935)**

### **POLEMIC OF A HASSAN AND MUCHTAR LUTHFI IN NATIONALITY CONCEPT (1929-1935)**

**Faujian Esa Gumelar**

**R. M. Mulyadi**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang km. 21

e-mail: faujainesa792.unpad@gmail.com; r.m.mulyadi@unpad.ac.id

*Naskah Diterima: 10 Agustus 2018*

*Naskah Direvisi: 3 November 2018*

*Naskah Disetujui: 8 November 2018*

#### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti kepada Ahmad Hassan, karena ketokohnya bisa membawa Persis yang merupakan organisasi yang relatif kecil secara keanggotaan, dapat memiliki pengaruh yang luas lewat perdebatan dan penerbitan yang dilakukannya. A. Hassan banyak melakukan polemik dengan berbagai tokoh penggerak paham kebangsaan seperti Soekarno dan Muchtar Luthfi. Topik yang banyak diperdebatkannya adalah mengenai paham kebangsaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang meliputi empat tahapan, yaitu: 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, dan 4) historiografi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, A. Hassan berpandangan bahwa umat Islam di Indonesia harus memperjuangkan asas Islam sebagai landasan perjuangan, dikarenakan segala sesuatu dalam kehidupan manusia baik dalam aspek sosial, politik maupun keagamaan harus selalu terintegrasi pada ajaran Allah dan semangat Islam. Pandangan A. Hassan ini nantinya akan berseberangan dengan Muhtar Luthfi bahwa Islam dan kebangsaan adalah satu napas perjuangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, mencintai tanah air artinya manusia sedang membumikan ajaran Islam di dunia. Persoalan mengenai Islam dan kebangsaan ini nantinya akan mewarnai polemik antara golongan Islam dan golongan nasionalis pada tahun 1930-an.*

**Kata kunci :** Ahmad Hassan, Muchtar Luthfi, Persis, Pembaruan Islam.

#### **Abstract**

*This research was motivated by the interest of researchers to Ahmad Hassan, because his figure could bring Persis which is a relatively small organization in membership, could have a broad influence through the debate and publishing he did. A. Hassan did a lot of polemic with various national figures such as Soekarno and Muchtar Luthfi. The topic of much debate is about nationalism. The method used in this study is the historical method which includes four stages, namely: 1) heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation, and 4) historiography. Based on the results of the research that has been done, A. Hassan believes that Muslims in Indonesia must fight the principles of Islam as the basis of the struggle, because everything in human life both in social, political and religious aspects must always be integrated in the teachings of Allah and the spirit of Islam. A. Hassan's view will later be contradicted by Muhtar Luthfi that Islam and nationality are a breath of struggle that cannot be separated from each other, loving the homeland means that humans are grounding the teachings of Islam in the world. The issue of Islam and nationality will later color the polemic between Islamic groups and nationalists in the 1930s.*

**Keywords:** Ahmad Hassan, Muchtar Luthfi, Persis and understand nationality.

## A. PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20 Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam hal gagasan dan gerakan nasionalisme. Hal ini dipengaruhi oleh mulai munculnya para elit baru di kalangan masyarakat Indonesia. Pada awalnya para elit merupakan elit yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintahan Kolonial. Mereka merupakan penghubung yang efektif antara rakyat pada umumnya dengan pemerintah kolonial (Sutherland, 1983: 13). Bermunculannya para elit tersebut merupakan konsekuensi logis dari diterapkannya Politik Etis.

Kehadiran elit baru modern ini telah melahirkan gagasan baru dalam bidang politik, yaitu munculnya organisasi pergerakan. Salah satunya adalah ditandai dengan munculnya organisasi Boedi Oetomo pada 1908 yang digagas oleh Wahidin Soedirohoesodo dan Soetomo. Pada awal berdirinya, Boedi Oetomo memfokuskan gerakan organisasinya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (Ricklefs, 2007: 344). Berbeda dengan organisasi Indische Partij yang lahir pada 1911 yang langsung memiliki orientasi sebuah gerakan kebangsaan. Hal tersebut dijelaskan oleh van Niel (1984: 91) bahwa kehadiran elit modern inilah yang memunculkan organisasi gerakan kebangsaan, salah satunya adalah Indische Partij yang digagas oleh Douwes Dekker, dr Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat. Selain itu, dampak dari kemunculan elit modern ini juga memberikan akibat lahirnya organisasi bercorak keislaman, seperti Sarekat Islam yang berdiri pada 1912 (Federspiel, 1996: 14). Sarekat Islam adalah organisasi yang didirikan di Solo, Sebelumnya organisasi tersebut bernama Sarekat Dagang Islam.

Perkembangan organisasi keagamaan di berbagai daerah Indonesia semakin pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan bermunculannya organisasi-organisasi yang berlatar belakang pembaruan Islam, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (selanjutnya ditulis

Persis). Kedua organisasi tersebut melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, dengan tujuan memperkenalkan paham yang dalam pandangannya sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Muhammadiyah dan Persis sama-sama berusaha menyebarkan paham pembaruan, walaupun dengan cara yang berbeda. Muhammadiyah lebih berorientasi pada kegiatan sosial dalam masyarakat. Sesuai dengan penjelasan Federspiel (1996: 15) "bahwa Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 untuk kesejahteraan sosial dan aktivitas pendidikan". Berbeda dengan Persis yang lebih berorientasi pada pengenalan paham keagamaan yang dilakukan dengan cara seperti debat dan penerbitan majalah. Sebagaimana penjelasan Bachtiar dan Fauzan (2012: 1)

bahwa Persis mencurahkan perhatiannya terutama pada promosi Islam puritan dan sebagaimana diketahui, menjalankan banyak aktivitas penerbitan, debat publik, aksi politik, tabligh dan pendidikan untuk mencapai tujuannya.

Kemunculan Persis dilatarbelakangi oleh terbentuknya perkumpulan tadarusan di Bandung, yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Muhammad Yunus. Topik yang selalu didiskusikan dalam perkumpulan tersebut berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan dan isu-isu yang sedang berkembang pada 1920-an (Federspiel, 1996: 14). Diskusi-diskusi yang dilakukan berkaitan dengan berbagai masalah keagamaan yang dihadapi umat Islam dalam Majalah *Al Manar* yang diterbitkan di Mesir, masalah mengenai perselisihan antara organisasi Al Irsyad dan Jamiat Khair, masalah mengenai pemikiran Faqih Hasyim dalam melakukan pembaruan Islam di Surabaya, dan masalah komunisme dalam organisasi Sarekat Islam (Noer, 1996: 96).

Perkembangan Persis juga tidak terlepas dari peranan Ahmad Hassan (selanjutnya ditulis A. Hassan) yang

banyak memberikan pengaruh dalam paham pembaruan Persis. A. Hassanlah yang membawa Persis untuk menjadi gerakan *islah*. Dia sadar bahwa pemikirannya harus dituangkan kedalam sebuah gerakan, agar bisa berkembang secara efektif (Fospi, 2000: 19). Selain itu, Hassan juga tokoh pertama dalam Persis, yang banyak berperan dengan cara melakukan perdebatan dan memberikan ide untuk menerbitkan majalah. Seperti yang diungkapkan oleh Wildan (1999:105) "A. Hassan dengan Persisnya atau Persis dengan A. Hassannya banyak terlibat dalam berbagai pertukaran pikiran, dialog terbuka, perdebatan serta polemik diberbagai media massa".

Sikap Hassan yang senang berdebat dalam menyebarkan pemikiran pembaruannya, menjadi salah satu daya tarik peneliti terhadap tokoh tersebut. A. Hassan berbeda dengan ulama-ulama kebanyakan di Indonesia seperti Ahmad Dahlan atau Hasyim Asy'ari, karena A. Hassan terkesan melakukan pendekatan berupa debat dan penerbitan majalah, yang berakibat menimbulkan reaksi dari golongan yang berlainan pendapat dengannya. Sebagaimana penjelasan Wildan (2000: 50) mengenai A. Hassan bahwa "dalam gerakan pemurnian ajaran Islam, pada awalnya dilakukan dengan isu-isu kontroversial yang bersifat gebrakan (*shock therapy*), dalam usaha pembaruan pemikiran di kalangan umat Islam dengan polemik dan mengundang kontroversi waktu itu, bahkan terkesan revolusioner, membuat kedudukan dan peran Persis terasa unik". Kebiasaan berdebat yang dilakukan A. Hassan inilah yang menjadi ciri utama dari Persis. Selain menjadi sarana dakwah, kegiatan tersebut juga digunakan A. Hassan sebagai daya tarik bagi para pelajar saat itu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Noer (1996: 103) bahwa "Persis seakan gembira dengan perdebatan-perdebatan dan polemik". Kenyataannya A. Hassan sudah melakukan banyak perdebatan dengan K.H. Sanusi, K.H. Abdul Wahab,

Muhammad Ahsan, Suradal, Soekarno, bahkan dengan Muchar Luthfi yang merupakan tokoh dari PERMI.

Berikutnya walaupun Persis itu merupakan organisasi sosial keagamaan, tetapi sangat memperhatikan ide-ide politik seperti yang tercermin dalam penerbitan Persis yaitu Majalah *Pembela Islam*. Organisasi tersebut sangat sensitif terhadap berbagai kejadian aktual dan bersifat responsif terhadap kebijakan pemerintahan Kolonial. Pada dasarnya penekanan utama dalam Majalah *Pembela Islam* adalah pada ketaatan ibadah dan amaliah dalam kehidupan umat Islam Indonesia, dan juga pada peran agama dalam politik gerakan nasionalis dan masalah-masalah internasional. Akan tetapi, terkadang majalah *Pembela Islam* juga memiliki sikap yang politis dan ideologis. Persis tidak segan menyerang pihak-pihak lain yang berseberangan pendapat dengan mereka, salah satunya berkaitan dengan paham kebangsaan. Hal inilah yang nantinya membuat A. Hassan berpolemik dengan Muchtar Luthfi. Pemasalahan yang menarik adalah apa yang melatarbelakangi perbedaan antara A. Hassan dan Muchtar Luthfi walaupun keduanya sama-sama pemuka agama tetapi memilih jalan yang berbeda. A. Hassan menolak paham kebangsaan sebagai ideologi perjuangan bangsa, sedangkan Muchtar Luthfi memilih paham kebangsaan sebagai landasan perjuangan partainya.

Berdasarkan permasalahan dan ketertarikan kepada polemik yang terjadi antara A. Hassan dan Muchtar Luthfi, peneliti berusaha ingin mengkaji pemikiran-pemikiran mengenai paham Islam dan kebangsaan yang dianut oleh kedua tokoh tersebut. Alasan peneliti memasukkan paham kebangsaan dalam kajian penelitian ini, dikarenakan ingin melihat pandangan seorang ulama mengenai paham kebangsaan dan sudut pandangannya mengenai Islam dalam konteks kenegaraan. Penolakan tersebut dapat menunjukkan bahwa A.Hassan tidak hanya konsen terhadap masalah

keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan Islam sebagai ideologi politik Indonesia.

Sementara itu, peneliti mengakui bahwa banyaknya literatur yang telah membahas mengenai Hassan, walaupun begitu peneliti menyadari bahwa kebanyakan sumber tersebut lebih condong kepada persepsi atau satu sudut pandang tertentu. Peneliti akan membuat sebuah penelitian yang berbeda dari apa yang telah ditulis dari beberapa literatur yang membahas topik ini, karena peneliti mencoba mengkajinya kedalam sebuah penelitian yang tidak hanya berorientasi pada pemikiran Hassan yang cenderung ke arah fiqih, tetapi juga yang menyangkut polemik pemikiran Islam dan kebangsaan antara Hassan dengan Mughtar Luthfi.

Adapun alasan peneliti membuat batasan periode 1929-1935, dikarenakan pada tahun 1929 Hassan mendirikan Majalah Pembela Islam yang berguna untuk memberikan pendapat mengenai berbagai persoalan bangsa pada saat itu, salah satunya adalah mengenai paham kebangsaan. Alasan selanjutnya yang membuat peneliti menjadikan tahun 1935 sebagai batas akhir penelitian ini, dikarenakan polemik yang terjadi antara A.Hassan dan Mughtar Luthfi mengenai Islam dan kebangsaan berakhir pada tahun itu.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode sejarah. Adapun metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa yang terjadi di masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk, 1975: 32).

Tahap pertama dari metode sejarah adalah *heuristik* yaitu proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji dan masalah yang sedang diteliti. Berkaitan dengan *heuristik*, pada umumnya sumber-sumber yang dicari dapat berupa sumber tertulis, kebendaan, dan lisan. Untuk sumber tertulis, sumber

yang akan peneliti cari berupa arsip, sumber resmi tercetak, dokumen, buku, dan sebagainya. Sumber-sumber berupa arsip dicari di Arsip Nasional Republik Indonesia yang berada di Jln. Ampera 111, Jakarta Selatan. Peneliti menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Persis seperti Buku karya A. Hassan yang berjudul *At Tauhid*, majalah-majalah yang diterbitkan oleh Persis seperti Majalah *Pembela Islam*, dan Majalah *Al Lisan*.

Selain arsip, sumber buku dan dokumen tercetak ditelusuri di berbagai perpustakaan, antara lain di Bandung: Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Riyaadlul Jannah, Perpustakaan Persis di Viaduct, Perpustakaan FIB Universitas Padjajaran, Perpustakaan STAI PERSIS Ciganitri, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan di Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jln. Salemba Raya Jakarta Pusat. Dari perpustakaan tersebut peneliti menemukan Majalah *Pembela Islam* dan *Al Lisan*, Buku karya Howard Federspiel berjudul *Persatuan Islam Reform abad XIX*, buku pemikiran politik A. Hassan yang diedit oleh Anwar Bachtiar dan lain-lain.

Pada tahap *heuristik* telah dilakukan dan sumber-sumber telah terhimpun, tahap selanjutnya adalah melakukan *kritik* terhadap sumber yang telah didapatkan. Dalam metode sejarah terdapat dua jenis *kritik* yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti otentisitas sumber atau keaslian sumber dengan cara memberikan penilaian terhadap kondisi fisik sumber yang ditemukan seperti penilaian dari bahan atau materi pada sumber tersebut, baik itu kertas yang dipakai, tinta, tulisan tangan, materai, jenis huruf, ataupun *watermerk* dan sebagainya. Kritik dilakukan terhadap Majalah *Pembela Islam* No 19 dan No 35 yang diterbitkan di Bandung tahun 1931, Majalah *Pembela Islam* No 61 yang dicetak di Bandung dan diterbitkan pada tanggal 9 Mei tahun 1933. Ketiga

majalah ini akan sangat berkaitan dengan topik penelitian peneliti, karena majalah ini adalah majalah-majalah yang dikeluarkan oleh Hassan ketika masih hidup, seperti dapat dilihat pada tahun terbit Majalah *Pembela Islam* No 19 dan 35 pada tahun 1931, dan Majalah *Pembela Islam* No. 61 yang diterbitkan pada tahun 1933. Dari ketiga sumber ini, peneliti mendapatkannya dalam bentuk salinan atau fotocopy. Peneliti melihat dari kertas yang dipakai asli atau tidaknya peneliti tidak mengetahui, tetapi dari jenis huruf dan gaya bahasa yang dipakai sesuai dengan tahun diterbitkannya karena masih menggunakan ejaan lama, sehingga sangat relevan jika digunakan sebagai bukti uji keabsahan dan dijadikan rujukan penelitian oleh peneliti. Adapun kritik internal dilakukan untuk memeriksa kredibilitas sumber dengan melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber tersebut. Selain itu, dilakukan juga proses koraborasi yaitu pendukung suatu data dalam suatu sumber dengan data yang ada dari sumber lain yang independen. Dengan proses koraborasi akan diperoleh fakta yang mendekati kepastian.

Tahapan ketiga adalah interpretasi yaitu proses menafsirkan berbagai fakta. Interpretasi itu ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan fakta yang telah ditemukan oleh peneliti, sedangkan sintesis adalah menyatukan atau menghimpun fakta. Untuk memahami informasi dalam sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, dilakukan interpretasi. Ada berbagai macam interpretasi yaitu verbal, teknis, faktual, logis, maupun psikologis.

Tahap terakhir adalah historiografi yakni proses penulisan menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif. Historiografi yang akan dihasilkan dibagi menjadi beberapa bab dan subbab yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu yang relevan seperti

pendekatan sosiologi dan pendekatan ilmu politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya studi sejarah tidak hanya mencakup apa, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwa terjadi, tetapi juga ingin mencakup berbagai struktur masyarakat, pola kelakuan, proses peristiwa dan lain-lain (Kartodjirjo, 1992: 120). Dengan menggunakan bantuan dari ilmu sosial diharapkan peneliti akan mampu menganalisis secara mendalam berbagai fakta terkait dengan polemik yang terjadi.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang relevan dengan penelitian, peneliti memerlukan berbagai pendekatan dari bidang ilmu sosial. Peneliti menggunakan teori dan konsep yang menyangkut aspek komunikasi politik<sup>1</sup>. Komunikasi politik sendiri dapat diartikan sebagai segala bentuk pertukaran pesan yang sampai tingkat tertentu dipengaruhi atau mempengaruhi berfungsinya sistem politik (Pawito, 2009: 2). Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Ahmad Hassan, Persis dan Paham Kebangsaan. Sementara itu, dalam penulisan penelitian ini metode, sumber dan pendekatan yang digunakan terbatas. Pengertian terbatas ini dalam perolehan sumber dan analisis, sehingga tidak seluruh materi terkait penulisan mengenai polemik Ahmad Hassan dan Mughtar Luthfi dapat dibicarakan.

## A. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Latar Belakang Munculnya Persis

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari munculnya gerakan-gerakan pembaruan. Gerakan Pembaruan menurut Anshari (2004: 171)

---

<sup>1</sup> Istilah Komunikasi Politik dalam ilmu politik mulai banyak disebut sejak tahun 1960an ketika Gabriel Almond menerbitkan bukunya "*The Politics of Development Area*", dimana dia menyebutkan bahwa komunikasi politik merupakan salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik (Harun dan Sumarno, 2008: 12).

Gerakan yang memiliki tujuan berdasarkan asas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Latar belakang kemunculan gerakan pembaruan ini, harus dicari baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. dalam aspek keagamaan umat Islam di Indonesia. Pengaruh munculnya gerakan-gerakan pembaruan di Timur Tengah juga ikut mempengaruhi diperlukannya perubahan dalam keagamaan pada saat itu (Ricklefs:1990: 225). Sebelum gerakan pembaruan masuk ke Indonesia, telah muncul gerakan pembaruan di Timur Tengah yang di pelopori oleh Jamaludin Al Afghani (1839-1896), Muhammad Abduh (18045-1905), dan Rasyid Ridho pada abad ke-19. Ketiganya memiliki ide pemikiran yang sama yaitu berusaha untuk memberikan inspirasi pembaruan baru bagi umat Islam di berbagai belahan dunia.

Menurut Pijper (1984: 104) Ciri pemikiran pembaruan di Timur Tengah adalah pertama, kecenderungan untuk mempertahankan sistem dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu sistem yang "benar" setelah dibersihkan dari bid'ah. Kedua yang berusaha membangun kembali agama Islam, juga didasarkan atas sendi-sendi ajaran yang "benar", kalau perlu dapat disesuaikan dengan pengertian-pengertian masa kini yang mencakup segi-segi agama, kesusilaan dan kemasyarakatan. Ketiga, yang berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam yang diakui pada umumnya tetapi tidak menutup pintu bagi pandangan-pandangan baru yang biasanya datang dari barat.

Ide-ide pemikiran pembaruan Di Timur Tengah menyebar ke Indonesia melalui Majalah *Al Urwatul Wustqa*<sup>2</sup> dan *Al Manar*<sup>3</sup>. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan C.C Berg, bahwa orang-orang

Indonesia setelah kembali dari Mesir telah terpengaruhi oleh pemikiran dalam Majalah *Al Manar* (Soeminto, 1985: 94). Pengaruh ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran ulama Minangkabau seperti Syeh Taher Jalaludin yang terkenal karena membuat *Majalah Al Imam*. Menurut Noer (1996:41) *Al Imam* berisi komentar mengenai kejadian-kejadian aktual di dunia terutama berkaitan dengan dunia Islam yang memuat tentang masalah-masalah agama. Dalam masalah agama ini *Majalah Al Imam* sering mengutip pendapat yang dikemukakan oleh *Majalah Al Manar* di Mesir.

Dalam perkembangannya, gerakan pembaruan ini juga berkembang di Bandung. Diawali oleh suatu kelompok tadarusan yang digagas oleh Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus. Tadarusan tersebut banyak mengkaji mengenai persoalan-persoalan aktual yang sedang terjadi pada umat Islam (Fospi, 2014: 17). Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus sebenarnya merupakan orang Palembang yang telah lama menetap di Bandung. Profesi Muhammad Zamzam adalah seorang guru di Madrasah Muta'allimun Bandung dan juga sahabat dekat Ahmad Soekarti, sedangkan Muhammad Yunus<sup>4</sup> adalah seorang pedagang kaya yang tertarik pada masalah-masalah keagamaan dan senang mengoleksi karya-karya tentang Islam (Federspiel. 1996: 16). Dalam setiap diskusi baik H. Zamzam dan Muhammad Yunus merupakan pembicara utama. Keduanya banyak memberikan ide-ide pemikiran Islam yang baru memiliki latar

<sup>2</sup> Majalah *Al Urwhatul Wustqa* adalah majalah yang dikelarkan oleh Jamaludin Al Afghani dan Muhammad Abduh di Paris pada tahun 1884 (Hamka, 1982: 93).

<sup>3</sup> Majalah *Al Manar* adalah majalah yang dterbitkan oleh Rasyid Ridha pada tahun 1898 (Hamka, 1982:93).

<sup>4</sup> Muhammad Yunus adalah seorang donator tetap dalam proses lahirnya Majalah Pembela Islam dan juga tokoh yang membantu mendanai Pendidikan Islam yang dipimpin oleh M. Natsir pada tahun 1932. Dia membantu sepenuhnya biaya yang diperlukan M.Natsir dalam menyelenggarakan pendidikan Islam ini hingga wafatnya. Lihat buku Muhammad Natsir yang ditulis Puar pada tahun 1978 halaman 29.

belakang pendidikan agama yang cukup kuat (Khaeruman, 2010: 46).

Dalam pertemuan yang diadakan oleh Haji Zamzam dan Muhammad Yunus tersebut dibicarakan antara lain masalah-masalah yang dibahas dalam Majalah Al Munir di Padang, Al Manar di Kairo dan pertikaian yang terjadi antara Jamiat Khair dengan Al-Irsyad. Selain itu dalam pertemuan tersebut juga dijelaskan mengenai pertikaian yang terjadi antara "kaum tua" dan "kaum muda" di Surabaya dan mengenai perpecahan yang terjadi ditubuh Syarekat Islam (Noer, 1996: 96). Pertemuan dalam tadarusan ini nantinya akan berkembang menjadi sebuah kelompok studi yang secara rutin menelaah, mengkaji dan menguji ajaran-ajaran yang diterimanya (Wildan, 2000: 33).

Organisasi Persis didirikan pada 17 September 1923 di Bandung. Pendirian Persis ini merupakan usaha sejumlah umat Islam untuk memperluas diskusi-diskusi mengenai topik-topik keagamaan yang sedang diperdebatkan pada masanya (Federspiel, 1996: 15). Kegiatan utama dalam Persis ini adalah diskusi. Setiap anggota berhak mengajukan masalah-masalah keagamaan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Persis semakin berkembang dengan kehadiran Hassan pada tahun 1926. Hassan membuat Persis menjadi organisasi yang berorientasi pada gerakan pembaruan. Bersama Persis, Hassan fokus dalam konteks pembenahan keagamaan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan Hassan dalam mengembalikan umat Islam pada ajaran yang murni. Hassan menginginkan terciptanya pedoman pokok yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip perjuangan kembali ke dalam Al Qur'an dan As Sunnah, sekaligus sebagai identitas yang mewarnai seluruh gerak langkah organisasi dan anggota-anggotanya (Khaeruman, 2010: 50). A. Hassan sebenarnya pertama kali datang ke Bandung pada tahun 1924, kemudian atas permintaan ketua dan pengurus Persis,

mulai tahun 1926 menjadi salah satu guru tetap di organisasi tersebut (Rosidi, 1990: 27). Sebelum kedatangan A. Hassan, Muhammad Zamzam menjadi pembicara penting yang menguraikan perihal aqidah dan tatacara beribadah dalam Islam. Baru kemudian setelah Hassan bergabung maka penyebaran pemikiran Persis yang berorientasi pada Al Qur'an dan As Sunah semakin meluas. A.Hassan sangat menaruh perhatian pada para pemuda yang bersekolah di Bandung. Sebagaimana menurut Al Ghifari dan Asmara (2002:23) bahwa A. Hassan menyadari bahwa anak-anak muda yang tengah menuntut ilmu adalah calon pemimpin yang akan datang. Disini terlihat bahwa setelah kedatangan A. Hassan kegiatan yang dilakukan oleh Persis pada awalnya hanya terbatas kepada para anggotanya saja. Dengan adanya dia, Persis semakin berani meyebarkan pahamnya pada masyarakat umum.

## **2. Latar Belakang Kehidupan A. Hassan**

Perkembangan organisasi Persis tidak dapat dilepaskan dari sosok A. Hassan. Nama A. Hassan ini sebenarnya adalah Hassan bin Ahmad, dia lahir di Singapura pada tahun 1887. Sejak kecil dia sering dipanggil dengan sebutan A. Hassan. A Hassan dikenal berasal dari keluarga muslim yang taat. Kedua orangtuanya memberikan pendidikan agama kepada A. Hassan sejak dini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar A. Hassan memiliki pengetahuan yang baik dalam ilmu agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Burhanuddin dalam Fospi (2000: 70), pendidikan Hassan sejak kecil berada ditangan ayahnya, beliau telah ditanamkan kecintaannya kepada Islam, namun pendidikan Islam yang beliau dapatkan adalah pendidikan Islam yang beraliran konservatif".

A. Hassan merupakan anak dari pasangan Ahmad dan Muznah. Kedua orangtuanya menikah di Surabaya. Ketika tinggal di Surabaya Ahmad berprofesi menjadi pedagang. Setelah menikah

mereka pergi dan menetap di Singapura. Kedua orang tuanya berasal dari bangsa yang berbeda. Ibunya berasal dari Indonesia sedangkan ayahnya berasal dari India. Ahmad juga memiliki nama India yaitu Sinna Vappu Maricar (Daras, 2011: 208). Beliau memiliki latar belakang keluarga yang sederhana, Ayahnya merupakan seorang yang memiliki perhatian di bidang penulisan. Ahmad adalah seorang penulis dan wartawan yang memimpin majalah bulanan "Nurul Islam" di Singapura (Saydam, 2010: 512). Dalam majalah tersebut Ahmad menulis kolom mengenai sastra dan agama. Ahmad juga pernah menulis buku-buku dalam bahasa Tamil. Sebagai seorang penulis Ahmad ingin anaknya tumbuh menjadi penulis seperti dirinya.

Pada tahun 1911, Hassan menikah dengan Maryam di Singapura. Keduanya menikah setelah melalui masa perkenalan yang sangat singkat. Maryam adalah seorang keturunan India dan berprofesi sebagai pedagang. Pernikahan keduanya diadakan dengan cara yang sederhana. Hassan dikaruniai tujuh orang putra-putri yakni Abdul Qadir, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, M. Said dan Mansyur (Subhan, 2000: 83). Hassan memiliki keinginan agar nanti anaknya dapat menjadi orang-orang yang ahli dalam ilmu agama.

Pada tahun 1912, Hassan menjadi redaktur pada Surat Kabar *Utusan Melayu* di bawah naungan *Singapore Press*. Pekerjaan ini sudah lama diinginkan Hassan karena dapat menunjang kemampuannya dalam bidang bahasa dan kepenulisan. Hassan menulis artikel mengenai agama dan etika dalam surat kabar tersebut. Tulisan Hassan dalam Surat Kabar *Utusan Melayu* bersifat kritis karena selalu memberikan kecaman kepada kebiasaan-kebiasaan masyarakat Singapura yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, Hassan mendapatkan peringatan dari pemerintah karena tulisan-tulisannya yang dianggap berbahaya dan meresahkan masyarakat (Fospi, 2000: 70).

Peringatan dari pemerintah tersebut tidak pernah dihiraukan oleh Hassan. Pekerjaan ini, justru membawa pengaruh bagi Hassan karena membuatnya semakin produktif dan kritis dalam membuat artikel.

Hassan bersama keluarganya pindah ke Surabaya dan tinggal di rumah pamannya Abdullah Hakim pada tahun 1921. Kepindahan tersebut dimaksudkan agar Hassan dapat belajar bisnis batik kepada pamannya. Selama berada di Surabaya Hassan selalu mengikuti diskusi-diskusi keagamaan yang diselenggarakan oleh ulama-ulama di kota tersebut. Hassan mengetahui bahwa di Surabaya telah terjadi pertentangan antara kaum tua yang mencoba mempertahankan praktik ibadah tradisional dan kaum muda yang sebaliknya mencoba untuk memperbaiki praktik ibadah yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam. Kaum tua memiliki corak pemikiran yang tradisional. Hal itu dijelaskan Subhan (2000: 85) "Kaum tua mempertahankan tradisi keagamaan yang telah mapan dan berkembang di masyarakat". Berbeda dengan kaum muda yang dikenal memiliki pemikiran yang modernis karena mereka mendukung perubahan-perubahan radikal dalam pemikiran dan praktik keagamaan (Federspiel, 1996: 60). Permasalahan yang dipertentangkan antara kaum muda dan tua adalah masalah praktik-praktik agama seperti *talqin*, *tahlilan*, *ushalli* dan *slametan*. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh kaum tua ketika beribadah. Pendapat dari kaum muda dijelaskan oleh Wildan (2000: 44) "Agama, agar dapat dikatakan agama, hendaklah didasarkan atas Al Qur'an dan Hadis sohih". Kaum muda mengungkapkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak sesuai dalam kedua sumber tersebut. Pemikiran kaum muda mengubah pandangan Hassan pada praktik-praktik ibadah agama Islam. Diskusi-diskusi di Surabaya ini jelas mendapatkan sambutan A. Hassan, Sehingga dia mengembangkan sudut pandang yang sejalan dengan kaum muda (Federspiel, 1996: 17). Hassan tertarik pada pemikiran pembaruan yang

digagas oleh kaum muda, karena semangat pengkajian agamanya. Hal tersebut yang menyebabkan Hassan banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh dari kaum muda seperti Faqih Hasyim.

Pada tahun 1924, Hassan pergi ke Bandung untuk belajar bisnis pertenunan. Hassan kemudian melanjutkan belajarnya ke sekolah pertenunan pemerintah di Bandung (Wildan, 1995: 45) Selama di Bandung, Hassan tinggal di rumah Muhammad Yunus yang merupakan salah seorang pendiri dari Persis. Hassan selalu mengikuti diskusi keagamaan dan pengajian Persis yang sering diselenggarakan oleh Muhammad Yunus. Persis pada waktu itu bukan termasuk organisasi dengan banyak anggota, tetapi organisasi ini menarik bagi Hassan karena peduli mengenai kajian studi keIslaman. Tanpa sengaja A. Hassan telah mendekati dirinya pada pusat kegiatan penelaahan agama (dalam organisasi Persis), dia sangat tertarik dalam masalah-masalah keagamaan dan tidak ingin ditinggalkannya (Wildan, 1995: 34). Pergaulan Hassan selama di Bandung membuat Hassan dipercaya sebagai salah seorang tokoh di Persis. Hassan selalu mengikuti diskusi-diskusi keagamaan yang diselenggarakan Persis sebagai penceramah menggantikan Muhammad Zamzam. Pengetahuan agama Hassan yang luas dan gaya ceramahnya yang khas membuat Hassan diterima oleh para simpatisan Persis. Bersama Persis pemikiran pembaruan Hassan berkembang dengan baik. Perhatian Hassan ditumpahkan pada penelitian agama Islam langsung dari sumber pokoknya Al Qur'an dan As Sunnah (Amien, 2007:104).

### **3. Polemik Mengenai Islam dan Kebangsaan**

Sejak bergabungnya A. Hassan ke Persis, dia memiliki etos perjuangan yang unik. Pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pikirannya dilakukan dengan cara perdebatan dan senantiasa menantang konflik. Usaha pembaruan

Islamnya dilakukan dengan pendekatan yang lebih polemik dan mengandung kontroversi pada waktu itu (Wildan, 2000: 20). Salah satu polemik yang melibatkan Persis dengan A. Hassan adalah topik mengenai Islam dan kebangsaan. Dalam perdebatan ini, Persis seringkali mengalami polemik dengan Soekarno. Hal tersebut dilandasi terlebih dahulu oleh pertentangan yang terjadi antara Soekarno dengan salah satu tokoh Islam yaitu Haji Agus Salim. Pertentangan yang terjadi adalah seputar nasionalisme atau juga paham kebangsaan. Bagi Soekarno nasionalisme yang memisahkan agama dari negara adalah pilihan yang tepat. Soekarno menjelaskan dalam Suhelmi (2002: 80) "bahwa agama itu perlu dimerdekakan dari asuhannya (negara) supaya menjadi subur".

Alasan Soekarno memilih paham kebangsaan atau nasionalisme sebagai dasar perjuangannya, dilatarbelakangi oleh kehendak Soekarno yang menginginkan persatuan Indonesia ditengah-tengah perbedaan baik dalam budaya, agama maupun suku bangsa. Sesuai dengan penjelasan Soekarno dalam Kasenda (2014 :133) "lewat nasionalisme ini memiliki tugas, tujuan, dan musuh yang sama, yaitu mengusahakan kesatuan, Indonesia merdeka dan Belanda". Paham kebangsaan yang dimaksud Soekarno, merupakan sebuah gagasan yang berkembang di negara-negara barat. Sebuah gerakan yang berhaluan tentang solidaritas yang dibangun berdasarkan konsep kebangsaan atau cinta tanah air. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Soekarno dalam bukunya *Di Bawah Bendera Revolusi* (1963, hlm. 3).

Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang paham "bangsa" itu menurut pujangga ini ada suatu nyawa, suatu asas akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyatnya itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai

kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan “bangsa” itu.

Pemikiran Soekarno mengenai paham kebangsaan tersebut, ditentang oleh Hassan. Hassan menjelaskan bahwa paham kebangsaan atau nasionalisme itu sebagai bentuk perjuangan membesar-besarkan bangsa sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hassan dalam Djaja (1980: 42) “nasionalisme itu adalah *asabiyah* yang berarti *right or wrong my country*, orang yang berjiwa nasionalisme amat *taqlid* sehingga mempunyai pendirian, benar atau salah namun aku tetap mencintai bangsaku”. Bagi Hassan, dalam pemikirannya mengenai paham kebangsaan ini, dapat memunculkan sikap kesukuan yang dulu pernah timbul di bangsa Arab pada masa nabi Muhammad SAW, mereka akan lebih mementingkan sukunya sendiri dibandingkan solidaritas keagamaan dalam Islam. Menurut Hassan dalam (Khaeruman, 2010: 223).

Posisi nasionalistik seperti yang dikemukakan Soekarno itu sebanding dengan faham-faham orang arab mengenai *chauvinisme* kesukuan (*ashabiyah*) sebelum datangnya Islam. Hal ini tentu dilarang oleh Islam, karena praktik itu akan menjadi dinding pemisah antara sesama umat Islam Indonesia dan umat Islam di belahan dunia lain.

Kritikan A. Hassan terhadap Soekarno semakin keras. Dia mempertanyakan bahwa nasionalisme yang diperjuangkan oleh Soekarno adalah sebagai sifat fanatik seperti yang pernah terjadi pada masa Arab jahiliyah. A. Hassan menyandarkan *ashabiyah* (sifat kesukuan) pada dua buah hadis, yang pertama yang diriwayatkan oleh Abu

Dawud dan yang kedua yang diriwayatkan oleh Muslim.

Orang Arab tidak lebih mulia daripada orang yang bukan Arab, melainkan dengan kebaktian (H. R. Abu Dawud).

Dan barang siapa yang berperang dibawah bendera kesesatan (yaitu) ia marah karena kebangsaan atau mengajak orang-orang kepada kebangsaan atau menolong kebangsaan, lalu ia terbunuh, maka bangkainya itu, ialah bangkai Djahiliyah (H.R. Muslim). (Pembela Islam, No. 6, Maret 1930:10).

Dalam tulisannya tersebut A. Hassan ingin menunjukkan bahwa gerakan kebangsaan yang didegungkan oleh tokoh-tokoh kebangsaan tidak sesuai dengan semangat keislaman yang tercantum dalam kedua hadis tersebut. Bagi A. Hassan perjuangan nasionalisme tidak berbeda dengan ego kesukuan orang Arab zaman dulu sebelum Nabi Muhammad datang memberi hidayah kepada mereka. Dikarenakan asas kebangsaan berlawanan dengan asas Islam, maka orang keluar dari partai Islam dan memilih partai yang berlandaskan kebangsaan itu sudah keluar dari Islam. Pendirian A. Hassan dalam Majalah Pembela Islam tegas mengatakan bahwa mereka yang berjuang berlandaskan paham kebangsaan tanpa vertikal dengan semangat keislaman itu adalah *Ashabiyah*. Menurut A Hassan orang yang menyerukan *ashbaiyah*, berperang karena *ashabiyah*, atau berjuang atas asas *ashabiyah* tidak termasuk umat Nabi Muhammad. Bagi A. Hassan mendirikan perkumpulan (*vereniging*) kebangsaan dan menolong kebangsaan merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam (Noer, 1996: 280).

#### 4. Polemik antara A. Hassan dan Muchtar Luthfi

Selain itu, perdebatan mengenai Islam dan kebangsaan ini bukan hanya

terjadi dengan Soekarno, akan tetapi dengan organisasi-organisasi yang memiliki perbedaan pokok perjuangan sendiri. Dalam gerakannya, setiap organisasi membawa sifat dan fokus pergerakan yang berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan penjelasan dari Noer (1996 :19-20).

Contohnya adalah di Indonesia ada partai yang pro golongan kebangsaan (Persatuan Muslimin Indonesia) dan organisasi yang tempatnya anti golongan kebangsaan (umpamanya Persatuan Islam), serta adanya organisasi yang bersifat toleransi (Muhammadiyah) disamping yang keras (Persatuan Islam), semuanya memperlihatkan berbagai gerakan.

Keragaman ini tidak terlepas dari pengambilan pandangan mengenai asas dan tujuan yang akan digunakan dalam pergerakan sebuah perjuangan. Untuk mencapainya, setiap tokoh perjuangan kerap mengemukakan pemikiran yang dimiliki. Salah satunya adalah Hassan yang ikut serta memberikan pandangannya mengenai situasi politik Indonesia pada saat itu, yaitu mengenai penolakannya terhadap paham kebangsaan dan pemikirannya mengenai asas Islam.

Pemikiran mengenai Islam dan kebangsaan inilah yang nantinya membawa A. Hassan juga berdebat dengan Mukhtar Luthfi yang merupakan pemimpin dari organisasi PERMI (Persatuan Muslim Indonesia) pada tahun 1933. PERMI adalah sebuah organisasi yang berpusat di Sumatera Barat. Perdebatan yang terjadi dikarenakan oleh ketidaksetujuan Hassan dengan paham kebangsaan yang dianut oleh PERMI. Debat tersebut terjadi di Bandung dan diselenggarakan langsung oleh Soekarno. Perdebatan tersebut dijelaskan oleh Muhtar Luthfi di dalam Djaja. (1980 :61)

Kebangsaan bagi PERMI adalah merupakan jalan saya untuk mencapai tujuan yang lebih jauh

yaitu Islam mulia. Kebangsaan, hanyalah sekedar mencapai kemerdekaan Indonesia. Dan dengan Indonesia merdeka itulah kita bisa mencapai Islam mulia. Tanpa kemerdekaan Indonesia, cita-cita Islam mulia takkan bisa tercapai.

Muhtar Luthfi menjelaskan bahwa paham kebangsaan yang dianut PERMI hanya sebuah strategi perjuangan. Paham kebangsaan hanya digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, agar bangsa Indonesia memiliki kepedulian dan usaha yang sama untuk mencapai tujuannya tersebut. Setelah merdeka dia memiliki persamaan tujuan dengan Hassan yang menginginkan agar Islam dapat menjadi dasar negara.

Pemikiran Muhtar Luthfi dijawab Persis di dalam majalah Pembela Islam dengan kritikan. Persis menganggap persetujuan Muhtar Luthfi dalam asas kebangsaan sangatlah berseberangan dengan pendapat Persis mengenai asas Islam. Komite Pembela Islam akhirnya menulis sebuah artikel yang berjudul Bung Hadji alias H. Muhtar Luthfi. Artikelnya adalah sebagai berikut:

Salah seorang dari teman si Goblok yang duduk di meja pengurus besar dari salah satu partai nasional disini mengatakan bahwa bung haji waktu ada di Bandung. Bangunnya pukul delapan. Sembilan Pagi.

Rupanya bangun hari itu, sehingga subuh lepas. Tersebut karena tidak bisa tidur di waktu malam. Karena memikirkan Indonesia belum merdeka. Kepala bung haji telah botak karena itu. Kasian! Seorang bapa pergerakan. Sekarang kepala si goblok mulai akan botak, karena memikirkan tingkah lakunya si botak itu! Belum berani jawab: sering anak-anaknya "bapa kebangsaan" dan "Bapa Islam"...

“Bertanya: apa H.M Luthfi itu tidak Islam? Pertanyaan ini si Goblok belum berani jawab. Tetapi kalau ditanya bagaimana Islamnya bung haji itu, ini dengan lantang si Goblok bisa kasih jawaban (Majalah Pembela Islam No. 62, 9 Juni 1933: 15).

Kritikan keras dilakukan oleh A. Hassan terhadap Muchtar Luthfi. Dia berpendapat bahwa orang-orang berpaham kebangsaan selalu memuji sikap Muhtar Luthfi yang menerima asas kebangsaan dalam PERMI. Menurut A. Hassan dalam kritiknya tersebut Muhtar Luthfi masih samar memahami nasionalisme. Bagaimana bisa menurut A. Hassan tujuan agama tidak lebih didahulukan dibandingkan kebangsaan.

Kritikan A. Hassan terhadap Muhtar Luthfi menyangkut masalah agama kembali dimunculkan. Menurut A. Hassan kebangsaan yang diungkapkan oleh Muhtar Luthfi masih samar dan dia menyeru umat Islam untuk kembali berjuang menggunakan asas Islam yang memiliki tujuan untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan bukan hanya sebagian umat saja. Dalam Majalah Pembela Islam A. Hassan secara keras mengupas asas kebangsaan yang masih samar tersebut.

1. Apakah yang bersatu tanah? Kalau begitu, apakah orang Belgie dan Belanda satu bangsa lantaran satu tanah?
2. Apakah yang berbahasa satu? Kalau begitu, apakah Inggris dan Amerika satu bangsa, lantaran satu bahasa.
3. Apakah yang bersatu maksud? Kalau begitu, apakah Indonesia dan Manila satu bangsa, lantaran satu maksud hendak merdeka?
4. Apakah dibawah satu pemerintahan? Kalau begitu, apakah India dan Mesir satu bangsa, lantaran dibawah satu pemerintahan?

Baik, mengapa Borneo yang dibawa satu pemerintahan Inggris, kamu tidak akui sebagai Indonesier? Orang Indonesia mesti ingat bahwa kebangsaan yang diatur-atur ini semua omong kosong belaka (Majalah Pembela Islam No. 19: Februari 1931:3-4).

Kritikan terhadap Muchtar Luthfi juga disampaikan oleh M.Natsir. M. Natsir tidak menyalahkan asas kebangsaan karena kecintaan terhadap bangsa sudah mendarah daging pada diri manusia. Hal tersebut sudah menjadi watak yang tidak mungkin dapat dilepaskan begitu saja. Akan tetapi, M.Natsir berargumen bahwa umat Islam tentunya harus lebih memilih ajaran Islam karena agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengan kecintaan apapun. Atas dasar itu M. Natsir menolak asas kebangsaan. Dia melarang segala asas yang dapat membatasi setiap umat manusia untuk turut memperjuangkan agamanya. Hal tersebut dijelaskan dalam majalah pembela Islam No. 35, Oktober 1931.

Dalam pada itu Islam mendidik si Jawa, si Arab, dan sebagainya itu, dengan peraturan-peraturan yang dinamakan “ibadah” supaya meninggikan keutamaan dan kemanusiaan dari segala macam nafsu.

Hanya dengan inilah cinta kepada diri sendiri itu yang memang tabiat dari tiap-tiap manusia dan ketidakbisa dimusnahkan, tetapi terpelihara dari keutamaan dan kemanusiaan dari segala macam nafsu.

Sekali lagi: “Kalau cinta bangsa” ini, dan “semangat hendak membuktikan Cinta ini, yang akan ditanam dalam dada kaum muslimin, yang akan ditanam dalam dada kaum muslimin, memang agak janggal kalau Islam mengemukakan “kebangsaannya sesudah Islamnya”. Seolah-olah belum merasa puas dengan

keislaman mereka, seolah-olah masih merasa perlu menambah, karena merasa kekurangan (Pembela Islam No. 35, Oktober 1931:4).

Islam dalam pandangan M.Natsir merupakan sebuah pokok yang utama, sedangkan kebangsaan baru bisa ditempatkan setelah kebangsaannya tersebut. Baginya sudah seharusnya Islam ditempatkan untuk segala urusan yang ada di dunia pada tempat yang pertama bukan malah sesudahnya. Tidak mungkin yang pokok atau yang utama dikalahkan dari yang bersifat tambahan seperti yang tercermin dalam asas kebangsaan.

Muchtar Luthfi memberikan bantahannya terhadap pemikiran dari M. Natsir dan A.Hassan. bagi Muchtar Luthfi paham kebangsaan yang dianutnya tidak bertentangan dengan Islam. Hal tersebut dijelaskannya dalam Djaja (1980:61).

Jadi PERMI ini berjuang memang lebih dulu di Indonesia tidak langsung menunjukkan perjuangannya ke seluruh dunia sebagai tujuan Islam yang internasionalisme itu. Bukankah Nabi Muhammad sendiri memulai perjuangannya di tanah airnya Mekah juga lebih dulu? Barulah setelah Mekah selesai dilanjutkan keseluruh dunia?

Menurut Muchtar Luthfi penerimaannya terhadap paham kebangsaan bukanlah sesuatu yang salah. Bagi Muchtar Luthfi apa yang dilakukannya itu mencontoh apa yang di lakukan oleh Nabi Muhammad. Sebelum memperjuangkan Islam ke seluruh dunia, Nabi Muhammad telah terlebih dahulu menyebarkan Islam di ruang lingkup sempit yaitu di Mekah.

Menyikapi pandangan dari Muchtar Luthfi, Hassan tetap teguh menyatakan bahwa nasionalisme adalah bagian dari *chauvinisme* atau mengagungkan paham kesukuan. A. Hassan memiliki pendapat lain yaitu lebih

berhaluan pada pandangan internasionalisme dalam Islam yang menghendaki Islam sebagai asas utama pergerakan umat Islam. Menurut Hassan dalam Djaja (1980: 42). “tidak ada nasionalisme dalam Islam yang ada ialah internasionalisme. Islam tidaklah teruntuk bagi sesuatu bangsa, tetapi untuk seluruh bangsa, internasionalisme”. Dalam pandangannya mengenai internasionalisme Islam, Hassan menghendaki perjuangan yang dilatarbelakangi oleh persaudaraan dan persamaan dalam hal agama yaitu Islam. Persaudaraan dalam Islam ini, sesuai penjelasan Hassan dalam bukunya *Islam dan Kebangsaan* (1972: 11).

Jadi, buat kemegahan terhadap orang lain agama boleh seseorang sebut:”Saya seorang Islam” Tetapi tidak boleh ia sebut” Saya seorang Arab”, “Saya seorang Persia”, “Saya seorang Indonesia” karena tidak ada kemegahan sebab jadi Arab, Persia, Hindi, Indonesia. Adapun terhadap orang-orang Islam sendiri, tidak ada kalimat kemegahan yang boleh diucapkan karena apabila seseorang bermegahan yang ia *Anshari* dan yang lain bermegahan yang ia *Muhajir*, akan timbul *Ashabiyah Jahaliyah* pula dalam di dalam Islam.

Hassan lebih memandang pergerakan Islam dalam sudut pandang yang universal. Kondisi umat Islam harus dapat menjadikan Islam sebagai inti dari perjuangan dan pergerakan yang dilakukannya. Hassan memandang persaudaraan Islam adalah konsepsi yang harus diperjuangkan tidak didasarkan atas kebanggaan kesukuan seperti pengakuan antara orang Arab, Persia, Indonesia dan lain-lain. Pandangan ini sekaligus dijadikan kritikan Hassan terhadap nasionalisme yang dipandang sempit karena hanya berguna untuk memperjuangkan bangsa, tanpa memandang solidaritas agama di berbagai

negara. Hassan lebih memilih paham internasionalisme Islam yang muncul dengan gagasan persatuan dan rasa yang kuat untuk kembali menjadikan Islam maju seperti pada kemajuan yang pernah terjadi pada masa-masa Islam klasik.

Kritikan A.Hassan mengenai nasionalisme sebagai bentuk paham kesukuan dibalas oleh Muchtar Luthfi. Bagi Muchtar Luthfi penerimaan terhadap paham kebangsaan adalah kompromi logis terhadap unsur agama lainnya untuk bersama-sama memperjuangkan Islam. Menurut Muchtar Luthfi “nasionisme dalam PERMI bukanlah nasionalisme *ashabiyah* yang tidak disetujui dalam Islam, bukanlah sebuah nasionalisme yang buta dan tuli, akan tetapi kebangsaan PERMI adalah jalan untuk membumikan Islam yang mulia”. Cara ini dipandang Muchtar Luthfi sangat efektif untuk merangkul kaum nasionalisme dan Islam untuk sama-sama memperjuangkan kemerdekaan dalam posisi yang sejajar.

Lebih jauhnya, sikap A. Hassan terhadap pemikiran Muchtar Luthfi jelaslah sangat bertentangan. A. Hassan justru memandang bahwa Islamlah ideologi yang cocok yang dapat membawa rakyat Indonesia menuju jalan yang lebih maju. A. Hassan juga kembali melakukan kritikan Dia berpendapat bahwa Islamlah yang dapat membawa Islam ke dalam kemerdekaan. Hal tersebut dijelaskan M.Natsir dalam Majalah Pembela Islam No. 60

Dan kita berkata:

Muslimin Indonesia menuntut kemerdekaan Indonesia yang berdasar Islam 100% tidak kurang! Apakah begitu juga tujuannya Nasionalis Indonesia?

Tidak! Tidak! Buat sekalian kalinya kita serukan tidak! Mereka menuntut kemerdekaan Indonesia yang berdasar nasional 100% tidak kurang!

Umat Islam Indonesia tidak merdeka kalau pemerintahannya

tetap tidak Islam 100% (Pembela Islam No. 60, 9 April 1933: 6).

Dalam tulisannya A. Hassan secara tegas mengatakan bahwa alat dan ideologi perjuangan bangsa Indonesia yang paling tepat adalah Islam. Dengan Islam inilah rakyat Indonesia dapat mencapai tujuan utamanya untuk mendapatkan kemerdekaan dan mendapatkan landasan bernegara yang menggunakan asas Islam.

Pemikiran Hassan selanjutnya tentang asas Islam yang dikemukakannya kepada Muchtar Luthfi adalah berkaitan dengan pemikirannya mengenai sumber peraturan kenegaraan yang akan dipakai jika sebuah negara berasaskan Islam. Menurut Hassan, Islam juga memiliki aturan yang jelas menyangkut kenegaraan. Sebagaimana penjelasan Hassan dalam Bachtiar (2013: 7)

Dalam Islam, ada *qanun-qanun* kenegaraan yang boleh kita namakan undang-undang dasar atau undang-undang pokok yang penting. Kitab Undang-undang Islam ialah Al Qur'an dan Hadis. Undang-undang Islam tersebut, dengan ringkas, terdiri dari 3 fasal:

- a. Perintah-perintah
- b. Larangan-larangan dan
- c. Hukuman atas yang melalaikan perintah dan atas yang melanggar larangan.

Undang-undang yang dihayati yang dibutuhkan oleh negara, selain dari yang tersebut dalam dua kitab tadi (Al Qur'an dan Hadis), Islam sendiri memerintahkan pemeluknya bermusyawarah dalam menetapkannya. Kecuali Islam, tampaknya tidak ada satupun agama mempunyai Undang-Undang negara.

Hassan menjelaskan bahwa negara Islam dibangun berdasarkan undang-undang yang terdapat Al Qur'an dan Hadis. Dalam undang-undang Islam, Hassan menunjukkan bahwa Al Qur'an

dan Hadis sudah menetapkan aturan-aturan yang berasal dari Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai standar dalam bertindak dan bertingkah laku. Atas dasar tersebut, Al Qur'an dan As Sunnah sudah mengandung hukum yang jelas karena sudah berisi setiap perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus di jauhi.

Kritik yang dilontarkan A. Hassan dan M. Natsir akhirnya di jawab oleh Muchtar Luthfi. Dengan menggunakan dalil-dalil *naqli*. Muchtar Luthfi menjelaskan bahwa nasionalisme yang dimaksud itu bukan *Chauvinisme*. Menurutnya Islam dan nasionalisme dapat diibaratkan seperti kaki kanan dan kaki kiri. Cinta tanah air adalah perasaan yang dikaruniakan Tuhan. Kata Muchtar Luthfi ingatlah tatkala Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau bersabda, cintaku terhadap Madinah sama dengan cintaku terhadap Mekah (Subhan, 2000: 107). Muchtar Luthfi mengungkapkan bahwa mengapa dia mengakui paham kebangsaan, itu hanyalah sebagai landasan perjuangannya saja agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang plural, akan tetapi tujuannya tetaplah sama ingin menjadikan Islam sebagai ideologi bangsa Indonesia di masa depan. Perdebatan antara A. Hassan dan Muchtar Luthfi selesai, setelah Muchtar Luthfi mengungkapkan perjuangan yang dia lakukan sama dengan A. Hassan yaitu untuk membumikan asas Islam di Indonesia. Sikap Muchtar Luthfi tersebut membuat Hassan mengerti. Hassan akhirnya mengingatkan Muchtar Luthfi bahwa orang Islam tidak boleh menjadikan asas yang lain dari Islam menjadi simbol perjuangan organisasinya. Setelah keduanya saling mengerti akhirnya perdebatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik oleh kedua belah pihak.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Pemikiran pembaruan Islam A. Hassan dilatarbelakangi oleh ajaran

konservatif dari Ayahnya yang mengharuskan berbagai praktik ibadah umat Islam jelas sumber hukumnya. Sejalan dengan itu setelah dewasa A. Hassan aktif dalam Persis yang notabene nya merupakan organisasi berpaham pembaruan. Dalam Persis ini A. Hassan banyak membahas mengenai persoalan dalam masalah agama yang sedang dihadapi umat Islam. Selain itu, A Hassan banyak juga melakukan kritikan pada kebiasaan-kebiasaan umat Islam, yang dalam pandangannya berbeda dengan apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Berikutnya A. Hassan juga banyak terlibat dalam perdebatan mengenai Islam dan kebangsaan yang banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh kebangsaan seperti Soekarno maupun Muchtar Luthfi dari PERMI. Dalam pemikiran Islam mengenai kenegaraan, Hassan menolak paham kebangsaan. Bagi Hassan memperjuangkan pergerakan kebangsaan dapat menzalimi mayoritas masyarakat Indonesia yang beragam Islam. Baginya, perjuangan dilakukan untuk Allah bukan untuk sebuah bangsa. Dalam menyebarkan paham-pahamnya tersebut, Hassan banyak mengaplikasikannya dengan cara tukar pikiran seperti diskusi dan tabligh, atau lewat cara yang tidak kompromis seperti perdebatan dan penerbitan majalah yang kritis.

Dalam perdebatannya mengenai Islam kebangsaan, Muchtar Luthfi memiliki pendapat bahwa cinta tanah air adalah sebuah bentuk kecintaan pada Islam. Mencintai paham kebangsaan artinya mencintai Islam sebagai sebuah agama. Perjuangan dengan menggunakan paham kebangsaan dapat dilakukan jika tujuannya untuk menjadikan Islam sebagai ideologi dalam konteks kenegaraan. Berbeda dengan Muchtar Luthfi, bagi A. Hassan sudah seharusnya Islam ditempatkan untuk segala urusan yang ada di dunia pada tempat yang pertama bukan malah sesudahnya. Tidak mungkin yang pokok atau yang utama dikalahkan dari

yang bersifat tambahan seperti yang tercermin dalam asas kebangsaan.

## 2. Saran

Pertama, penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan bacaan atau tambahan wawasan untuk para akademi maupun para pembaca lainnya, sehingga dapat menjadi sumber rujukan dalam mengkaji berbagai materi yang berkaitan dengan A. Hassan, Persis maupun Sejarah Perkembangan Organisasi Keislaman di Indonesia.

Kedua, penelitian ini juga dapat direkomendasikan sebagai upaya untuk memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah yang bersifat *Religious History* karena berisi mengenai Sejarah Perkembangan Keagamaan di Indonesia.

Ketiga, berdasarkan dari penelitian yang telah dikaji oleh peneliti, peneliti memberi rekomendasi dasar mengenai A.Hassan agar lebih dikali, diperdalam, dan diangkat kembali. Beberapa hal yang perlu digali adalah polemik yang melibatkan A. Hassan dengan pihak Kristen mengenai kenabian Yesus, dengan Ahmadiyah Qadiyan mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad, bahkan dengan Nahdlatul Ulama mengenai aktivitas ibadah umat Islam.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Buku

- Al Ghifari dan Asmara. 2002.  
*Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*. Bandung: Mujahid Press.
- Amien dkk. 2007.  
*Panduan Hidup Berjamaah Dalam Jam'iyah Persis*. Bandung: Tafakur.
- Anshari, Saifuddin. 2004.  
*Wawasan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Bachtiar, Tiar Anwar dan Fauzan, Pepen Irfan. 2012.  
*Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997*. Jakarta: Pembela Islam Media.
- Bachtiar, Tiar Anwar. 2013.  
*Risalah Politik A.Hassan*. Jakarta: Pembela Islam.
- Daras, Roros. 2011.  
*Bung Karno vs Kartosuwiryo*. Depok: Imania.
- Djaja, Tamar. 1980.  
*Riwayat Hidup A.Hassan*. Jakarta: Mutiara.
- Federspiel, Howard.M. 1996.  
*Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fospi. (2000).  
*Siapakah Persis menjadi Mujadid lagi?*. Bandung: Alqa.
- Gottschalk, Louis. 1975.  
*Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamka. 1982.  
*Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Abdullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda.
- Harun dan Sumarno. 2006.  
*Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju.
- Hassan, Ahmad. 1972.  
*Islam dan Kebangsaan*. Bangil: Pesantren Persis Bangil.
- Kartodirdjo, S. 1992.  
*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasenda, Peter. 2014.  
*Bung Karno Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Khaeruman, Badri. 2010.  
*Persatuan Islam: Sejarah Pembaruan Pemikiran*. Bandung: FAPPI dan IRIS press.
- Noer, Deliar. 1996.  
*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Pawito. 2009.  
*Komunikasi Politik*. Jakarta: LKIS.
- Pijper. 1984.  
*Beberapa Studi Tentang: Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Depok: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Puar, Yusuf Abdullah. 1978.  
*Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenangan-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Ricklefs. 2007.  
*Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1988.  
*M. Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Sumiento, H Aqib. 1985.  
*Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Sutherland. 1983.  
*Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Putaka Jaya.
- Saydam, Ghouzali. 2010.  
*Ensiklopedi Tokoh Profesional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Reka Cipta.
- Soekarno. 1963.  
*Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi.
- Subhan SD. 2000.  
*Ulama-ulama Oposan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suhelmi, Ahmad. 2002. *Polemik Negara Islam*. Jakarta: Teraju.
- Wildan, Dadan. 1995.  
*Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.
- \_\_\_\_\_. 2000.  
*Pasang Surut Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Persis Press.
- Van Niel. 1984.  
*Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1933.  
“Kebangsaan Islam dan Cara Kita Bercampur Tangan”. *Majalah Pembela Islam* No 61.
- \_\_\_\_\_. 1933.  
“Bung Hadji Alias H. Mochtar Luthfi”. *Majalah Pembela Islam* No 62.

## 2. Suat Kabar dan Majalah

- Hassan, A. 1930.  
“Rubrik Islam, Agama, Politik, Sosial”. *Majalah Pembela Islam* No. 6. Hlm.10.
- \_\_\_\_\_. 1931.  
“Rubrik Islam, Agama, Politik, Sosial”. *Majalah Pembela Islam* No. 35.
- \_\_\_\_\_. 1933.  
“Pentjela Kebangsaan”. *Majalah Pembela Islam* No. 19. Hlm. 3-4.

